

**POLA KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AHLU SHUFFAH
MUHAMMADIYAH BANTAENG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

ADELIAH

NIM: 105271103718

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

15/11/2022

1 cap
Sub Alumni

R/0041/KPI/2220
ADE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H/2022 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Adeliah**, NIM. 105 27 11037 18 yang berjudul **“Pola Komunikasi Efektif dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.”** telah diujikan pada hari Selasa, 18 Ramadhan 1443 H/ 19 April 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Ramadhan 1443 H.
Makassar, -----
19 April 2022 M.

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)
- Sekretaris : Aliman, Lc., M. Fil.I. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abdul Fattah, S. Th.I., M. Th.I. (.....)
 2. Muhammad Zakaria Al Anshori B., M. Sos.I. (.....)
 3. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M. Pd.I. (.....)
 4. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amrah Mawardi, S. Ag., M. St.
NBNI 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Adeliah**

NIM : 105 27 11037 18

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Efektif dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NIDN. 0906077301

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.

NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)
2. Aliman, Lc., M. Fil.I. (.....)
3. Dr. Abdul Fattah, S. Th.I., M. Th.I. (.....)
4. Muhammad Zakaria Al Anshori B., M. Sos.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adeliah

NIM : 105271103718

Fakultas/Prodi : Agama Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 19 Ramadhan 1443 H
20 April 2022 M

Yang membuat pernyataan,


Adeliah

NIM: 105271103718



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator kebaikan yang tidak pernah kering untuk digali, Nabi yang telah membimbing umatnya ke arah kebenaran yang diridai oleh Allah SWT.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pola Komunikasi Efektif Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng”**. Upaya peneliti untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun dari segi ilmiah.

Penulis menyadari, tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Dr. Mohammad MT. Khoory, Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di Jakarta.
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. H. Lukman Abdul Shamad, Lc. Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan selaku pembimbing 1

saya yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.

6. Dr. Meisil B Wulur, S.Kom.I, M.Sos.I. Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Para dosen yang tidak dapat penulis sebut satu per satu atas segala ilmu yang diberikan dan diajarkan kepada penulis selama di bangku kuliah serta bimbingannya yang begitu membekas di diri penulis.
8. Direktur, Pengajar, Pembina dan Santri Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng yang telah bersedia menjadi Narasumber dalam penelitian ini.
9. Teristimewa penulis ucapkan banyak terima kasih untuk kedua orangtua, atas segala jasanya yang tak terbalas, doa dan cinta kasihnya yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis.
10. Teristimewa pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada kakak-kakak dan adik-adik yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan, semangat dengan tulus dan ikhlas.
11. Juga penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan semangat untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya, baik terhadap penulis maupun para pembaca.

ABSTRAK

Adeliah. 105 27 11037 18. 2022. Pola Komunikasi Efektif Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng. Dibimbing oleh Sudir Koadhi dan Meisil B Wulur.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan untuk mengetahui gambaran akhlak santri dan untuk mengetahui pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng.

Penelitian ini berlokasi di Jalan Poros Allu, Kel. Karatuang, Kec. Bantaeng, Kab. Bantaeng, Sulawesi-Selatan, Indonesia. Penelitian berlangsung selama kurang lebih 1 bulan mulai dari bulan februari hingga maret 2022. pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng ialah dengan melalui pendekatan antara pembina dengan santri, baik menggunakan pola komunikasi intra pribadi dan pola komunikasi antar pribadi. Dalam pembinaan akhlak santri maka dibutuhkan pola komunikasi yang efektif, artinya pola komunikasi yang dapat mengubah seseorang dan menghasilkan hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Sebagai pembina harus mampu memahami sifat atau karakter setiap santri, serta dapat menjadi teladan atau contoh bagi semua santri, baik dari segi perkataan, penampilan maupun perbuatan agar pola komunikasi yang dibangun dapat sejalan terutama dalam hal pembinaan akhlak santri.

Kata kunci: Akhlak, Pola Komunikasi, Pembina, Santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11
A. Kajian Teori	11
1. Pola Komunikasi	11
2. Unsur-unsur Komunikasi	16
3. Komunikasi Efektif	18
4. Pembinaan Akhlak	19
5. Macam-macam Akhlak	22
6. Manfaat Akhlak	24
7. Pengertian Santri	25
8. Pengertian Pondok Pesantren	26
9. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.....	26

B. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Objek Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	31
E. Sumber Data	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi	34
2. Wawancara	34
3. Dokumentasi.....	34
H. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
1. Lokasi.....	37
2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren.....	37
3. Struktur Organisasi Pengelolaan Pondok Pesantren	40
4. Visi Dan Misi Pondok Pesantren	41
5. Data Pembina Pondok Pesantren.....	42
6. Kondisi Sarana Dan Prasarana	44
7. Jadwal Harian Santri	45
8. Kegiatan Belajar Santri	46

9. Peraturan Pondok Pesantren.....	48
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	49
1. Gambaran Akhlak santri di Pondok Pesantren Ahlu	
Shuffah Muhammadiyah Bantaeng	49
2. Pola Komunikasi Efektif dalam pembinaan Akhlak Santri di	
Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng	53
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Efektif	
dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ahlu	
Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.....	60
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN I	73
LAMPIRAN II.....	74
HASIL UJI PLAGIASI.....	87
BIODATA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada fitrahnya ialah sebagai makhluk sosial yang senantiasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, atau senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui keadaan maupun lingkungan sekitar, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya dan rasa ingin tahu itu yang membuat manusia untuk berkomunikasi.

Melalui interaksi tersebut, setiap orang akan saling berkomunikasi, bertukar pikiran, saling membantu dan mengetahui keadaan antara satu dengan lainnya, dikatakan makhluk sosial ketika dua atau tiga orang saling membutuhkan dan berkomunikasi dalam setiap aspek kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, tempat bekerja dan di tempat lainnya.

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.¹

Sedangkan menurut A.W. Wijaya komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak

¹ Muhammad Mufid, M.Si, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005), h.10.

berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).²

Jadi Komunikasi adalah sebuah kebutuhan individu dimana kegiatan komunikasi sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Dare Yoder dalam Surakhmat bahwa "*Communication is the interchange of information, ideas, attitudes, thoughts, and opinion*", yang artinya komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran, dan pendapat. Dalam arti manusia memang tidak bisa lepas tanpa berkomunikasi karena peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan sebagai proses pembentukan diri dan penyesuaian pikiran.³

Komunikasi yang efektif adalah proses pertukaran ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi sedemikian rupa sehingga tujuan atau niat dapat terpenuhi dengan sebaik mungkin. Dengan kata sederhana, ini tidak lain adalah penyajian pandangan oleh pengirim dengan cara yang paling dipahami oleh penerima. Komunikasi menjadi efektif ketika pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, kemudian terjadinya timbal balik (*feedback*) antara komunikator dengan komunikan.⁴

² H.A.W.Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta. PT. Rineka Cipta,2000), h.13-14.

³ <https://core.ac.uk/download/pdf/77625689.pdf> (diakses tanggal 9 November 2021).

⁴ <http://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2020/12/23/komunikasi-yang-efektif/> (diakses tanggal 9 November 2021).

Hal yang pula kita diajarkan untuk menyampaikannya secara tepat sasaran, komunikatif dan mudah dimengerti, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.⁵

Penjelasan ayat di atas, kata komunikasi dalam bahasa Arab adalah “*Muwaasholat*.” Sedangkan efektif berarti perkataan yang singkat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan informasi dengan tepat. Qaulan Baligha diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.⁶

Termasuk dalam pembinaan akhlak, sebuah komunikasi sangat penting dan diperlukan oleh beberapa pihak untuk menjalin sebuah komunikasi yang efektif. Pembinaan adalah suatu usaha membina, memberikan perubahan, melakukan proses dengan cara yang baik guna mengubah kepribadian yang lebih mandiri. Seperti yang kita lihat sekarang bahwa salah satu sebab kemerosotan

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: sygma exagrafika, 2010), h. 88.

⁶ Izzatul Iffah, “Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka”, Skripsi: Fakultas Agama Islam UNISMUH Makassar, (Makassar,2020), h.5.

akhlak saat ini sangat meningkat dan dialami oleh semua kalangan tidak hanya kepada orang dewasa, anak remaja melainkan pula kepada anak-anak di bawah umur, yang di mana seharusnya mereka yang menjadi tunas-tunas muda yang akan melanjutkan perjuangan dan memberikan perubahan terhadap agama, negara dan bangsa. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih menjadikan akhlak anak muda generasi bangsa kini semakin memburuk.

Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁷

Ada dua unsur yang sangat berperan dalam pembentukan akhlak manusia yaitu Aqliyyah dan nafsiyyah. Aqliyyah yaitu sesuatu yang berkaitan cara yang digunakan untuk memahami atau menghukumi realitas (fakta) tertentu melalui proses berfikir.⁸ Dan nafsiyyah berarti suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri berdasarkan standar tertentu.⁹

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dalam menjalani kehidupannya dapat menuju kearah martabat yang rendah, baik di hadapan Allah SWT atau manusia, karena tidak mengenal mana perbedaan perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Adapun

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : LPPI, 2000), h. 1.

⁸ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. (Bogor, Al-Azhar Press, 2010), h. 68.

⁹ *Ibid* h. 71.

ayat yang menerangkan tentang akhlak tercantum pada Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹⁰

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sosok Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT, Muhammad Saw sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau, meskipun tidak seluruhnya merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. Sosok Nabi Muhammad Saw dengan segala kesempurnaannya adalah suri tauladan bagi manusia. Sebagai pengikutnya, umat Islam seharusnya mengikuti segala tindak-tanduknya, bukan hanya dalam hal-hal yang bersifat peribadahan, tetapi seluruh sifat, sikap dan perilaku beliau, baik dalam aspek keagamaan maupun aspek sosial. Karena itu semua adalah ajaran islam yang sesungguhnya.

Abu Ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ما من شيء يوضع في الميزان أثقل من حسن الخلق وإن صاحب حسن الخلق
ليبلغ به درجة صاحب الصوم والصلاة

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Abadi,2010), h. 638-639.

Artinya:

“Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat.” (HR. Tirmidzi, no. 2003. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).¹¹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang didalamnya terdapat beberapa orang peserta didik (santri) yang memperdalam ilmu agama, keberadaan peserta didik (santri) itu sendiri bertempat di sebuah asrama atau pondok menjadi tempat tinggal utamanya selama menjadi peserta didik (santri) di pondok pesantren. Selain itu pondok pesantren berperan penting dalam pembinaan akhlak peserta didik atau disebut santri. Sebuah tempat yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama islam tapi juga pembinaan dan pengembangan nilai-nilai moral dan akhlak yang harus dimiliki baik santri maupun pembina atau pengurus pesantren. Karena pondok merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman di tengah-tengah kehidupan, mengajarkan ilmu pengetahuan, yang bersumber dari ajaran islam.¹²

Keberadaan pondok pesantren pada zaman sekarang sudah tidak asing lagi dan sudah dikenal oleh masyarakat banyak bahwa selain tempat menimba dan mempelajari ilmu agama, di pondok pesantren dapat menjalin persaudaraan antar santri, pembina, ustadz maupun ustadzah.¹³

¹¹ Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed. *Menjadi seorang muslim berakhlak mulia*, (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 24.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 44.

¹³ *Ibid*, h. 46.

Untuk itu pondok pesantren sangat diharapkan dapat memberikan pendidikan islami dan pendidikan ilmu umum lainnya agar setiap santri dapat menanamkan dan mewujudkan akhlak yang berbudi pekerti, jujur, cerdas dan berwawasan luas.

Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng yang berada di jalan poros Allu, Kelurahan Karatuang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng memiliki visi yaitu menjadi pondok pesantren yang unggul dan terpercaya membina kader persyarikatan berkarakter berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan tujuan menyiapkan dan membentuk insan kamil yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng terus berupaya meningkatkan inovasi pendidikan, peningkatan pembangunan dan sarana prasarana agar tercipta lingkungan pesantren yang kondusif baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pembinaan dan kegiatan di asrama pesantren.

Menurut penulis dilihat dari latar belakang dan kondisi santri yang beraneka ragam, ada beberapa santri yang berasal dari keluarga bermasalah, entah bermasalah dari segi ekonomi dan orangtuanya. Dari persoalan itulah yang menimbulkan masalah, salah satu akhlak santri yang menyimpang antara lain mencuri, pergaulan bebas, berkelahi, merokok, kabur dari pondok dan melanggar peraturan lainnya yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang efektif dalam pembinaan akhlak santri untuk membentuk kepribadian atau akhlak yang lebih baik dari sebelumnya.

Berhubung dengan akhlak santri saat ini terkhusus di tempat penulis tempati sebagai lokasi penelitian, maka penulis tertarik mengambil judul : Pola Komunikasi Efektif Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak santri di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng?
2. Bagaimana pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini ialah:

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak santri di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi kepada khalayak tentang pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

- 1) Menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan yang bermanfaat tentang pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.
- 2) Memberikan gambaran dan informasi tentang bagaimana Pola Komunikasi Efektif serta dapat mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri.

b. Bagi Pesantren

- 1) Sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam menerapkan pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri.
- 2) Sebagai pemikiran dan pertimbangan bagi pembina pondok pesantren dalam meningkatkan pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak agar santri memiliki kepribadian akhlak yang baik untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Akademik

- 1) Sebagai bahan untuk menambah referensi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi

1.1.1 Pola

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti yakni “Bentuk atau sistem, cara struktur yang dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan”.¹⁴ Pola menurut Wiryanto dalam buku pengantar ilmu komunikasi ialah Pola dikatakan juga dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya hubungan antara unsur-unsur pendukungnya”¹⁵ selain itu pola juga bisa di artikan sebagai suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Pola dibangun agar kita dapat menentukan atau menetapkan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses.

Menurut Colin English Dictionary, pola (*pattern*) adalah:

- a. Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).
- b. Pola ialah Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*).

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) h.246.

¹⁵ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasavina: 2004), h. 9.

- c. Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*).
- d. Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*Use something/somebody as a model for something/somebody*).¹⁶

1.1.2 Komunikasi

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *Communication*, yang bersumber dari bahasa Latin *Communicatio*, yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari *communicatio* ini adalah *communis*, artinya sama atau kesamaan arti.¹⁷

Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan komunikasi adalah, proses menyampaikan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain atau memberitahukan atau merubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung dengan media.¹⁸ Pengertian komunikasi menurut para ahli:

- a. Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu: Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.
- b. Shannon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja maupun tidak

¹⁶ Onong Uchjana Efendi, *Spektrum Komunikasi*, (Cet. I; Bandung: Mandar Maju, 1992), h.4

¹⁷ Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1998) h. 1

¹⁸ T.A. Lathief Rosyidi, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: 1985), h.48.

sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

- c. Anderson berpendapat bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana kita dapat memahami dan dipahami oleh orang lain.
- d. Moor, komunikasi adalah penyampaian pengertian antar individu. Dia mengatakan semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain.
- e. Syaiful Rohim, bahwa komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.¹⁹

Jadi, Komunikasi merupakan seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap, atau gagasan) dari komunikator atau penyampaian berita, untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikasi atau penerima berita (pola, sikap, pandangan, dan pemahamannya), kelola dan pemahaman yang dikhendaki bersama.²⁰

1.1.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi Menurut Djamarah dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami atau sesuatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran

¹⁹ *Ibid*, h .2-4.

²⁰ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta 2004), h. 55.

secara sistematis dan logis. Dalam kursus Etnografi Komunikasi, pola komunikasi didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antar komponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural.²¹

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.²² Bila pola memiliki arti yang sama dengan bentuk, maka terdapat beberapa pola atau bentuk komunikasi yang terdiri dari lima macam jenis, yaitu:

- a. Komunikasi Intra Pribadi adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem saraf.
- b. Komunikasi Antar Pribadi adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. Hubungan komunikasi antar pribadi juga sering disebut sebagai komunikasi antar personal yakni komunikasi yang dilakukan antara dua orang dan komunikasinya dilakukan secara tatap muka, berlangsung secara dialogis dan saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi.²³
- c. Komunikasi Kelompok adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap, pandangan atau

²¹ Akhmad Haryono, *Etnografi komunikasi Konsep, Metode Dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2005), h. 18.

²² Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), h.39.

²³ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu komunikasi teori dan praktek*, (Cet. V; Bandung: PT. Rosdakarya, 1990), h.126.

perilakunya.²⁴ Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua bagian, yakni: Komunikasi kelompok kecil dan Komunikasi kelompok besar. Menurut Robert F. Bales yang dikutip oleh Widjaja, kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat antara satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu dengan yang lainnya yang cukup kentara, sehingga ia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudah memberikan tanggapan kepada masing-masing individu komunikasi²⁵ dan Komunikasi kelompok besar adalah kelompok komunikasi yang karena jumlahnya banyak, dalam suatu situasi komunikasi hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal.²⁶

- d. Komunikasi Massa menurut Zulkarnaen Nasution dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Komunikasi Massa mengatakan bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang ditujukan kepada khalayak massa dengan karakteristik tertentu, sedangkan media massa hanya sebagai salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan berlangsungnya proses yang dimaksud.
- e. Komunikasi media adalah proses komunikasi antara komunikator pada komunikasi dengan menggunakan alat sebagai perantara penyampaiannya. Adapun bentuk komunikasi media ini dilakukan dengan menggunakan media, seperti surat, telepon, vamplet, spanduk, dan lain sebagainya.²⁷
- f. Komunikasi Instruksional, adalah komunikasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan pengajaran. Istilah instruksional berasal dari kata

²⁴ Onong Uchjana Efendi, *Hubungan masyarakat: suatu study komunikologis*, (Cet. VI; Bandung: PT. Rosda Karya, 2002), hal.62.

²⁵ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. (Cet. II; Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h.127.

²⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi teori dan praktek*, (Cet. V; Bandung: PT. Rcmaja Rosdakarya, 1990), h.129.

²⁷ H.A.W. Widjaja, *op.cit*, h.127.

instruction yang berarti penyajian, pelajaran, atau perintah juga dapat diartikan instruksi.²⁸

2. Unsur-unsur Komunikasi

Ada beberapa unsur dalam terlaksananya proses komunikasi yakni:

2.2.1 Komunikator

Komunikator disebut juga sebagai *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Unsur ini merupakan unsur penentu yang akan memilih pesan, media, dan efek yang diharapkan dalam proses komunikasi. Karena pihak komunikator yang disebut *source* atau *sender* lebih berkepentingan kepada komunikan karena adanya tujuan yang diharapkan.²⁹

2.2.2 Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan melalui lisan dan melalui media, sedangkan bentuk pesan dapat berupa informatif yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil keputusan sendiri.

2.2.3 Media

Media adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah medium, yang secara harfiahnya adalah perantara, penyampai atau penyalur. Media adalah sasaran tempat berlalunya lambang-lambang yakni sesuatu yang

²⁸ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Cet. VI; Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2004), h.78.

²⁹ *Idem*, *Ilmu komunikasi teori & praktek*, (Cet. V; Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1990), h.18.

menghubungkan apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan (individu, kelompok, publik dan massa). Media dalam kegiatan keagamaan yang dapat berupa podium, benda atau sarana prasarana lain yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan.

2.2.4 Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan. Komunikan berfungsi sebagai decoder, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan ke dalam konteks pengertiannya sendiri. Komunikan yang mempunyai peranan sebagai penerima pesan atau pihak yang akan menjadi sasaran komunikasi agar tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga sampai pada tercapainya tujuan komunikasi.

2.2.5 *Feedback*

Feedback atau umpan balik yaitu tanggapan komunikan apabila atas pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jadi *feedback* atau umpan balik adalah respon atau tanggapan dari komunikan atas apa yang telah disampaikan oleh komunikator, dan umpan balik tersebut dapat positif ataupun negatif, tergantung pada bagaimana komunikator dalam usaha penyampaiannya.

2.2.6 Efek

Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang telah sesuai ataupun tidak sesuai dengan yang kita inginkan sebagai komunikator, berarti komunikasi yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil.

3. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik.³⁰ Menurut Stewart L. Tubbs dan Silvia Mass, ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif paling tidak menimbulkan lima hal, yakni:

- a. Pengertian, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Maksudnya adalah seorang komunikator dapat menerapkan metode dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang kegiatan tersebut. Memahami *message* (pesan) yang disampaikan oleh komunikator.
- b. Kesenangan, menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- c. Mempengaruhi sikap, dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
- d. Hubungan sosial yang baik, menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.

³⁰ Hugo Aries Suprpto, "Pengaruh komunikasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa" Jurnal ilmiah kependidikan, Vol. XI, No.1 (September 20017) h. 17.

e. Tindakan, membuat komunikan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan stimuli.³¹

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterprestasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda yang dimaksud oleh pengirim karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Komunikasi menjadi efektif ketika pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, kemudian terjadinya timbal balik (*feedback*) antara komunikator dengan komunikan.

4. Pembinaan Akhlak

4.1.1 Pengertian pembinaan

Secara bahasa kata pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan, dan memperbaiki. Adapun secara istilah kata pembinaan merupakan kata kerja dari membina, yang diartikan secara harfiah membangun secara mendalam. Menurut George Crabb istilah pembinaan dikonosasikan sebagai proses menerima, memelihara dan memperbaiki, serta melanjutkan atau melestarikan dalam upaya memenuhi kebutuhan.³²

Adapun pembinaan menurut Zakiah Daradjat yaitu upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan,

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*; edisi revisi (Cet. XXIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, th.2007),h.13-16.

³² Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, dan Implementasi manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Bandung: Prenada Media Group, 2016), h. 125.

mencumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadinya yang mandiri.³³

Menurut A. Mangunharja, pembinaan adalah proses belajar dengan melepas hal-hal yang baru yang belum dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung sebuah arti yaitu proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang terbaik.³⁵

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna), baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada, yang sudah dimiliki, serta dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

4.1.2 Pengertian Akhlak

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 58.

³⁴ Mangunharja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Jogjakarta : Kanisiu, 1986), h. 12.

³⁵ Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Fokusmedia, 2013), h. 313.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi pendekatan akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufrodnya khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan.³⁶

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut para ulama sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.
- b. Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
- c. Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufi, akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain, akhlak adalah azimah

³⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65-66.

(kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.

d. Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

e. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.³⁷

Dari beberapa definisi di atas, menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya, bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.³⁸

5. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak itu berbagi dua macam, yaitu:

5.1.1 Akhlak yang baik atau akhlak mahmudah

Akhlak Mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan fadillah (kelebihan). Menurut M. Ali Hasan diantara akhlak yang baik (akhlak mahmudah) adalah benar, amanah, menepati janji, sabar (tabah), pemaaf, pemurah, dan lain-lain.³⁹

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 2-3.

³⁸ *Ibid*, h. 4-5.

³⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 101.

hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR.Ahmad)⁴⁰

5.1.2 Akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah

Akhlak mazmumah ialah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat. Akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah yang selalu identik dengan kemunafikan. Jadi akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama islam. Sedangkan, yang tergolong akhlak mazmumah diantaranya adalah sombong, dengki, dendam, mengadu domba, mengumpat, riya' dan khianat.⁴¹

6. Manfaat Akhlak yang Mulia

Al-Qur'an dan Hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami

⁴⁰ Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 6.

⁴¹ *Ibid*, h. 101.

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁴²

Ayat diatas menjelaskan bahwa mereka akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Faedah akhlak dalam kehidupan manusia diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan derajat manusia
- b. Menuntun pada kebaikan
- c. Menunjukkan manifestasi kesempurnaan iman
- d. Menjadi unsur penolong di hari kiamat kelak.⁴³

7. Pengertian Santri

Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang soleh.⁴⁴ Sedangkan dalam istilah lain, santri berasal dari kata cantrik (dalam agama Hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama Islam, kata cantrik tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama.⁴⁵

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 278.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.143.

⁴⁴ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja wali Pers, 2012), h. 220.

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.783.

Santri sering kali dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong.

7.1.1 Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang berasal dari tempat jauh dan menetap tinggal bersama Kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kiai.⁴⁶

7.1.2 Santri kalong

Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren tetapi setelah belajar langsung kembali ke rumah masing-masing.⁴⁷

Sebutan santri ini diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren, baik ia menetap di pondok pesantren ataupun tidak. Sebab itulah terdapat istilah santri mukimin dan santri kalong.

Santri yang di maksud penulis di sini adalah santri mukimin yaitu santri yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sehingga dapat dipahami bahwa santri adalah murid yang belajar di pesantren dan didampingi oleh seorang kyai dengan tujuan untuk lebih mendalami ilmu agama Islam.⁴⁸

8. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari akar kata santri “pe-santri-an” atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.

⁴⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h.20.

⁴⁷ H.M. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h.35.

⁴⁸ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM Vol. 2, No. 6 (Januari 2016), h. 387.

Pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.⁴⁹ Pesantren biasa disebut sebagai 'pondok pesantren'. Pesantren berasal dari kata santri yang berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia, kata ini memiliki arti, yakni:

- a. Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.
- b. Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru di sebuah tempat yang jauh.⁵⁰

9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

9.1.1 Faktor pendukung

Dalam usaha pembinaan akhlak, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

- a. Orangtua, adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁵¹ Orang tua lah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak di masa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlak atau tidak berakhlak karena orangtua merupakan pendidik yang pertama terhadap anak, dan semua itu sangat tergantung dari pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta; Balai pustaka, 1986), h. 677.

⁵⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Bali Pustaka), h. 107.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), h. 67.

- b. Motivasi, Istilah motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.⁵² Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan. Dan motivasi tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau faktor-faktor lainnya.
- c. Lingkungan, adalah kondisi diluar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dan lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat.⁵³

9.1.2 Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak anak yaitu antara lain:

a. Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.⁵⁴ Dari pengertian tersebut, maka manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat dan tingkah laku.

b. Media Massa

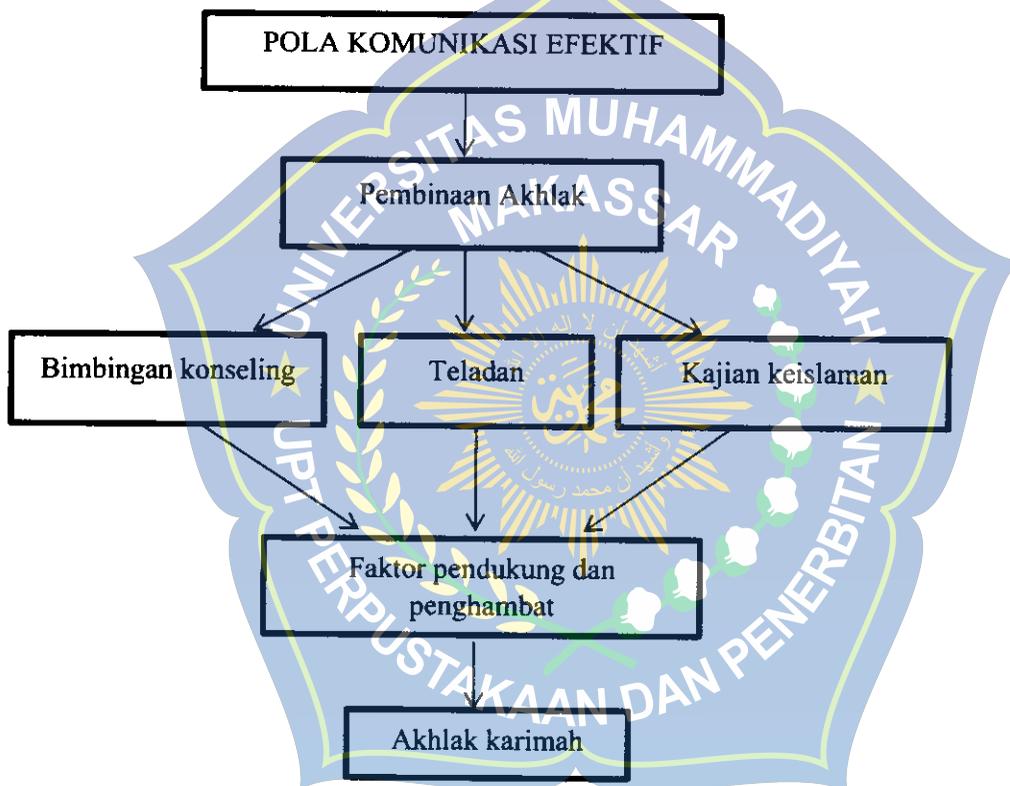
⁵² Abdur Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 131.

⁵³ Moh. Padil, Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang : UIN-Maliki Pers, 2010), h. 83.

⁵⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 74.

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak, dan sikap seseorang.⁵⁵ Dengan demikian dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas sangat jelas bahwa semua faktor itu akan berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak.

B. Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual menggambarkan tentang alur pembedahan masalah tentang penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Permasalahan diatas difokuskan pada Pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di

⁵⁵ *Ibid*, h. 76.

pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng, yang mencakup pola komunikasi efektif dalam upaya pembinaan akhlak santri. Schingga setelah pelaksanaan bimbingan diharapkan tercermin perilaku akhlak yang baik dari seluruh santri yang tinggal di dalam lingkungan pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam proses penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dimana Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁶

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan study kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga atau gejala tertentu.⁵⁷ Sedangkan menurut pendapat ahli lainnya studi kasus adalah suatu penelitian

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009), h.6.

⁵⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.142.

yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁵⁸

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, tepatnya di jalan poros Allu, Kelurahan Karatuang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten bantaeng, Provinsi Sulawesi-Selatan, Indonesia.

Adapun objek penelitiannya adalah Pola Komunikasi Efektif Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng terkhusus santri yang tinggal berasrama atau yang tinggal di dalam lingkungan pesantren.

C. Fokus Penelitian

Fokus merupakan batasan peneliti terhadap pembahasan dalam penelitian, fokus menjadi penting agar menghindari melencengnya pembahasan pada topik-topik yang tidak perlu. Maka pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penelitiannya terkait bagaimana pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus penelitian ini adalah fokus terhadap bagaimana Pola Komunikasi Efektif Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng. Meneliti secara mendalam terhadap bagaimana membangun pola komunikasi efektif agar pembinaan akhlak santri

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.4.

terkhusus santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dapat terwujud. Pembinaan yang dilakukan oleh pembina baik ustad maupun ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang berakhlakul karimah. yang di mana pola komunikasi yang digunakan ialah komunikasi dua arah agar tercipta sebuah komunikasi atau umpan balik yang efektif, serta pembinaan akhlak yang akan diterapkan terhadap santri yakni memberikan nasihat, kajian keislaman dan memberikan teladan atau figur yang memiliki akhlak karimah yang dapat dijadikan contoh dalam membentuk akhlak mereka.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.

1. Data Primer

Data primer yaaitu biasa disebut data mentah, karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung⁵⁹. Sumber primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang berasal dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu pondok pesantren, pembina, pengajar serta santri yang ada di dalam pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau bukan asli. Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-

⁵⁹ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Grafindo persada, 2005), h.122.

dokumen.⁶⁰ Data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti buku, makalah, jurnal, internet dan data lainnya yang dapat dijadikan referensi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang penulis maksud adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengolah data. Adapun wujud yang digunakan untuk mengumpulkan data baik itu dilakukan dengan metode observasi, *interview*/wawancara dan acuan dokumentasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Camera**, digunakan sebagai alat dokumentasi untuk memotret photo penelitian
2. **Alat Perekam**, digunakan sebagai alat perekam suara terutama disaat wawancara
3. **Alat Tulis**, digunakan sebagai alat untuk menulis data atau agenda penelitian
4. **Buku Tulis**, digunakan untuk mencatat data-data penting atau rancangan agenda yang akan dilaksanakan di lokasi penelitian
5. **Komputer/labtop**, digunakan sebagai media untuk merampungkan, mengolah dan menyimpan hasil penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi:

1. Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁶¹ Dan melakukan observasi penelitian yang menggunakan observasi partisipatif, sebab observasi terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.

2. *Interview* atau wawancara

Yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁶² Dengan tujuan mendapat informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirancang dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

3. Dokumentasi

Yaitu pengambilan data dengan menggunakan alat bantu dokumentasi berupa pengambilan gambar, menulis atau merekam sebagai bukti keaslian data yang diperoleh.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, memudahkan, mengelompokkan, dan memasukkan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian.⁶³ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berawal dengan

⁶¹ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h.52.

⁶² *Ibid.*, h, 57-58.

⁶³ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: GP Press Group, 2013), h.27.

menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil metode pengumpulan data. Adapun tiga teknik analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi kata (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok umum. Proses berlangsung hingga laporan akhir selesai atau dengan kata lain bahwa data adalah proses seleksi, penafsiran, penyederhanaan dan abstraksi data kasar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data berbentuk teks naratif ataupun tabel.

3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Menarik kesimpulan atau verifikasi setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁶⁴

⁶⁴ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan", (Harmonia Journal Of Arts Research and Education, vol. 11, no. 2, 2011)
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2210> (diakses 18 November 2021)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi

Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, terletak di Jalan Poros Allu, Kelurahan Karatuang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. Kurang lebih 2,5 Km arah utara Kota Bantaeng, Lokasinya berada pada sisi kiri dan kanan jalan poros Allu menuju Onto.

Letak pondok Pesantren Ahlu Shuffah sangat strategis sebab, berada di tengah perkampungan warga dan jauh dari kota, sehingga santri dapat fokus dalam menimba ilmu di pondok pesantren. Adapun jarak tempuh dari kota menuju pondok berkisar 5 Km dari pusat kecamatan bantaeng dan tidak ada angkutan umum yang menuju kesana, sehingga harus menggunakan alat transportasi pribadi ataupun naik ojek.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

Rencana pembangunan Pondok Pesantren Ahlu Shuffah dimulai sejak tahun 1987 sebagai upaya menghidupkan kembali pesantren yang telah ada sebelumnya, yang sekian lama tidak aktif lagi atas amanah Musyawarah Daerah Muhammadiyah tahun 1996. Untuk merealisasikan amanah musyawarah daerah tersebut, maka pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Bantaeng berusaha dengan sungguh-sungguh mencari lahan atau lokasi yang cocok dan mampu secara mandiri membiayai operasional pesantren.

Cikal bakal pendirian sarana dan prasarana pondok pesantren Ahlu Shuffah yaitu pada tahun 2009 terjadi pembebasan lahan oleh pemerintah daerah untuk pembangunan saluran pembuangan (*spil way*) cekdam Balangsikuyu, dimana tanah milik Perserikatan Muhammadiyah dibebaskan di sisi kirinya sekitar 70 m x 10 m. Dari hasil ganti rugi pembebasan lahan pembuangan tersebut, PDM mulai bertekad bulat memulai pembangunan pondok pesantren.

Dengan niat ikhlas dan tekad yang bulat, maka PDM kabupaten bantaeng mendirikan pondok pesantren muhammadiyah bantaeng pada tahun 2010 dengan surat keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng Nomor : 21/KEP/III.0/B/2010 tanggal 25 Jumadil Awal 1431 H/ 10 April 2010 M.

Seiring dengan itu, atas upaya salah seorang anggota PDM (H. Maula Akil, SE. M.Si.), pada tahun 2010 berusaha minta bantuan Ny. Hj. Mariatul Azma Saleh, SH., untuk membantu PDM Bantaeng membangun sarana dan prasarana pondok pesantren dengan mengirimkan bantuannya secara bertahap sesuai dengan kemajuan pekerjaan fisik bangunan.

Langkah selanjutnya adalah memulai pekerjaan fisik bangunan pada tanggal 7 Agustus 2010 peletakan batu pertama pembangunan masjid dilakukan oleh ketua PDM periode 2005-2010 (Syamsul Suli, S.E.,M.M.) bersama anggota PDM lainnya beserta lurah karatuang. Selanjutnya pada kesempatan lain diadakan peletakan batu pertama pembangunan ruang kelas dilakukan oleh ketua PWM Sulsel (Drs. H.Muh. Alwi Uddin, M.Ag), dan pada kesempatan berikutnya peletakan batu pertama pembangunan Asrama santri dilakukan oleh Anggota PWM Sulsel (Ir. H. Saeful Saleh, M.Si.).

Tujuan disusunnya rencana strategis Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng adalah untuk memberi arah pengembangan kedepan secara terencana, terpadu, sistematis dan konsisten pada niat awal pesantren ini didirikan. Disamping itu juga untuk menjadi dokumen sejarah bagi generasi berikutnya agar tidak terlupakan bagi mereka-mereka yang mengambil peran dan bagian penting proses pendirian pondok pesantren ini.

Selanjutnya pada tanggal 19 September 2011 pondok pesantren mulai menerima peserta didik Dikterapan di tingkat satuan pendidikan SMP, dan pada tahun 2011 berhasil menjaring siswa tidak mampu sebanyak 22 orang. Kemudian untuk mengembangkan pondok pesantren ahlu shuffah dan menampung lulusan SMP yang tamat maka pada tahun 2014 didirikan SMK dengan jurusan administrasi lalu disusul jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) pada tahun 2016. Jurusan ini dimaksudkan untuk menangkap peluang dan mengsinkronkan dengan visi dan misi pemerintah kabupaten bantaeng yang dalam salah satu pilarnya adalah ingin menjadikan bantaeng sebagai pusat benih berbasis teknologi.

Pondok Pesantren Ahlu Shuffah berdiri di atas tanah milik persyarikatan muhammadiyah seluas 2,2 Ha. Dan saat ini telah berdiri satuan pendidikan yaitu : SMP dan SMK Ahlu Shuffah serta program Tahfidz Al-Qur'an. Perkembangan kemajuan jumlah santri semakin tahun semakin banyak dari berbagai daerah, keberadaan santri yang di didik sekarang tidak hanya berasal dari kabupaten bantaeng, tetapi juga dari kabupaten bulukumba dan jenepono. Hal inilah yang menjadikan kebutuhan keamanan dan kenyamanan serta kebutuhan asrama santri sangat mendesak untuk dipenuhi.

Adapun profil pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

yaitu:

Nama pesantren	: Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng
Nomor Statistik Pesantren	: 510073030017
Alamat Lengkap	: Jl. Poros Allu-Onto Kel. Karatuang Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Prov. Sulawesi-Selatan
Tahun Berdiri	: 1431 H/2010 M
Jenis Pendidikan	: 1. SMP 2. SMK
Pendiri	: PDM Kabupaten Bantaeng
Penyelenggara	: PDM Kabupaten Bantaeng
Jenis Pesantren	: Integral (Terintegrasi dengan Sekolah)
Kepemilikan Tanah	: Hibah/Wakaf/Beli Sendiri
Luas Tanah	: 18.618 Ha
Luas bangunan	: 3,947 m ² ⁶⁵

3. Struktur Organisasi Pengelolaan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng banyak mengalami perkembangan, baik fisik dan non fisik. Dan seiring berjalannya waktu terbentuklah struktur dan pengurus yang mengelolah pondok pesantren.

Adapun struktur pengurus Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng sebagai berikut:

Pimpinan Daerah Muhammadiyah : H. M. Amri Pakkanna, S.H.,M.A.

⁶⁵ Dokumen Profil Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Pada Kamis 24 Maret 2022

Ketua Badan Pembina Pesantren	: H. Syamsul Suli, SE.,M.M.
Pimpinan Pondok	: Drs. M. Jam'an, M.M.
Wakil Pimpinan	: Muammar Qadafi, S.Pd.I.
Sekretaris	: Muh. Adnan S.Pd. M.Pd.
Bendahara	: H. Syafaruddin Dewa, B.A.
Bidang Pembangunan	: Muh. Amir, S.Pd.I.
Bidang Pendidikan	: Sudirman, S.Pd.I. M.M.
Bidang Peternakan	: Suardi Amran, S.Ag.
Bidang Pertanian	: Ir. Ahmad Rahim
Bidang Humas	: Syarifuddin, S.Pd.I

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah

Bantaeng

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka sebuah lembaga harus memiliki visi-misi dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Adapun visi dan misi Pondok Psantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul dan terpercaya dalam membina kader persyarikatan yang berkarakter Al-Quran dan As-sunnah”

b. Misi

- 1) Mencetak kader persyarikatan, kader ulama, kader bangsa yang unggul dalam ketaqwaan, intelektual dan kemandirian.

- 2) Mempertajam semangat kepeloporan dan kepemimpinan yang dilandasi akhlaqul karimah dan keikhlasan.
- 3) Membangun semangat kemandirian dan etos kerja yang dilandasi berbagai keterampilan dan penguasaan teknologi.⁶⁶

5. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

Adapun data ustadz dan ustadzah yang membina sekaligus mengajar di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Nama Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

No	Nama	Keterangan
1	Drs. M. Jam'an, MM.	Ustadz
2	Suardi Amran, S.Ag.	Ustadz
2	Muh. Amir, S.Pd.I.	Ustadz
3	Sudirman, S.Pd.I, MM.	Ustadz
4	Syarifuddin, S.Pd.I	Ustadz
5	Muammar Qadafi, S.Pd.I	Ustadz
6	Ridwan, S.Pd.I	Ustadz
7	Muh. Taufiq, S.Pd.	Ustadz
8	Ismail, S.Pd.I	Ustadz
9	Muzakkir	Ustadz
10	Khaerul Rijal	Ustadz

⁶⁶ Dokumen Profil Pondok Pesantren Ahlu shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Pada Kamis 24 Maret 2022

11	Ernawati, S.Pd., M.Pd	Ustadzah
12	Syamsinar, S.Pd.	Ustadzah
13	Rahma Juliana Daud, S.H.	Ustadzah
14	Nurhikmah	Ustadzah

Tabel diatas adalah daftar ustad dan ustadzah di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng berjumlah 14 orang yang terdiri dari 10 ustad dan 4 ustadzah. 5 ustad dan 4 ustadzah tinggal di dalam pondok pesantren dan 5 orang ustad tinggal di luar pondok pesantren.

Tabel 1.2 Jumlah Santri Mukim

No	Santri	Jumlah
1	Putra	24
2	Putri	30
	Total	54

Sumber data: Daftar hadir santri putra dan putri

Tabel diatas merupakan jumlah santri pada tahun 2022 pada saat ini santri berjumlah 54 orang yang menetap di dalam pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng.

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng terus mengalami perkembangan sejak masa

pembangunan pada tahun 2010 hingga masa penyelesaian dan adapun sarana dan prasarana hingga saat ini sebagai berikut:

Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1 Buah	Permanen dan didalamnya terdapat lemari tempat mukenah dan rak untuk Al-Quran.
2	Asrama	2 Buah	Semi permanen dan permanen
3	Ruang kelas SMP dan SMK	11 Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas SMP 5 buah • Kelas SMK 6 buah
4	Kantor pesantren, SMP dan SMK	3 Ruangan	Permanen
5	Perpustakaan	1 Unit	Permanen
6	Laboratorium IPA	1 Unit	Permanen
7	Ruang praktek komputer	1 Unit	Permanen
8	Rumah pembina	3 Buah	Semi permanen
9	Rumah tahfidz	2 Buah	Permanen
10	Sumur bor artesis	1 Unit	Permanen
11	Dapur umum	1 Buah	Semi permanen
12	Ruang makan	2 Buah	Semi permanen
13	Ruang koperasi dan kantin	1 Buah	Permanen
14	Lapangan olahraga	3 Buah	Permanen

15	Lahan pertanian	2 Lahan	Semi permanen
16	Wc umum dan kamar mandi	6 kamar	Permanen

Sumber data: Dokumen, *Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng*

7. Jadwal Aktivitas Harian Santri Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

Adapun jadwal aktivitas harian santri di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng sebagai berikut:

Tabel 1.4 Jadwal Aktivitas Harian Santri

No	Waktu	Kegiatan Harian
1	03:00-04:30	Sahur (puasa sunnah senin kamis) dan shalat qiamullail
2	04:30-05:00	Shalat subuh berjamaah
3	05:00-06:20	Materi pembelajaran pesantren
4	06:20-07:15	Kebersihan, sarapan dan sholat dhuha berjamaah
5	07:15-12:40	Belajar di sekolah
6	12:40-14:00	Shalat dhuhur berjamaah, ceramah dan makan siang
7	14:00-15:30	Istirahat dan belajar mandiri
8	15:30-16:20	Shalat ashar dan materi pelajaran pesantren
9	16:20-17:40	Kegiatan ekstrakurikuler
10	17:40-18:00	Kebersihan dan persiapan ke masjid
11	18:00-19:10	Shalat maghrib berjamaah, ceramah dan tadarrus

12	19:10-19:40	Shalat isya berjamaah dan ceramah
13	19:40-20:10	Makan malam
14	20:10-21:30	Pembelajaran malam
15	21:30-03:50	Istirahat dan tidur malam

Sumber data: Dokumen, *Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng*

8. Kegiatan Belajar Mengajar Santri di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

Kegiatan belajar mengajar terkhusus santri mukim atau santri yang tinggal berasrama di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah ialah salah satunya kajian kitab yang merupakan bagian dari pembelajaran pesantren, dimana setiap hari di isi oleh ustad maupun ustadzah dengan mata pelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pembina atau ustad yang tinggal di luar pondok pesantren, jam mengajarnya di waktu siang dan sore, sedangkan pembina ustad maupun ustadzah yang tinggal di dalam pondok pesantren jam mengajarnya pada waktu malam hari, baik setelah magrib maupun setelah sholat isya.

Pembelajaran pesantren ini di sebut juga pembelajaran tambahan, karena di dapatkan di luar jam belajar di kelas dan hanya santri mukim atau yang berasrama yang mendapatkan pelajaran pesantren, kajian kitab seperti kitab tafsir, fiqih, hadist riyadushalihin, hadist arbain, bulughul maram, sirah nabawiyah, nahwu sharaf, tauhid dan aqidah akhlak, adapun pelajaran pesantren yang dibaringi dengan praktek ialah Tamrin khitabah (latihan ceramah), Imlak khat (kaligrafi), muhadatsah (percakapan bahasa arab), public speaking bahasa inggris,

BTQ, tahsin dan tilawatil Qur'an. Ditambah dengan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar di luar kelas ialah keterampilan pertanian dan perikanan, sedangkan kegiatan di lapangan seperti hizbul wathan, tapak suci dan olahraga lainnya.

Melihat kegiatan dan pembelajaran pesantren yang lumayan cukup padat sehingga waktu yang digunakan betul mengarah ke hal yang bermanfaat dan tidak terbuang dengan hal yang sia-sia. Dan ini merupakan salah satu keunggulan dan kelebihan bagi santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dibanding dengan santri yang tidak mondok. Sehingga pembinaan melalui pembelajaran tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan terkhusus pengetahuan ilmu agama.

Sebagaimana yang dikatakan Nur Ismi, Ketua Bidang Keabadahan Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah ia mengatakan bahwa:

“Pelajaran pesantren yang saya dapatkan dari para pembina ustadz maupun ustadzah itu sangat bermanfaat dan menambah wawasan keislaman saya sebagai santri, salah satunya kajian kitab hadist yang dimana kita dapat mengetahui sunnah-sunnah rasul sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya itu banyak kajian kitab lainnya yang saya dapatkan seperti pelajaran fiqih, ilmu nahwu dan sharaf yang dimana kita dapat memahami kaidah penggunaan bahasa arab dan bagi saja pembelajaran pesantren ini merupakan salah satu proses pola komunikasi yang efektif dalam pembinaan akhlak”.⁶⁷

Jadi, dapat dipahami bahwa pembelajaran pesantren sangat penting bagi semua santri sebab dapat menambah ilmu pengetahuan islam melalui kajian-kajian kitab yang didapatkan dari para ustadz dan ustadzah, dan hal tersebut menjadi salah satu pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng.

⁶⁷ Nur Ismi(19 Tahun), Ketua Bidang Keabadahan Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah, Wawancara pada 23 Maret 2022.

9. Peraturan Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

Adapun peraturan yang berlaku di pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng antara lain:

- a. Dilarang membawa alat elektronik atau alat komunikasi dan benda tajam ke dalam asrama.
- b. Dilarang merokok, mencuri atau mengambil barang orang lain tanpa izin.
- c. Dilarang keluar pondok atau berkeliaran di atas jam 10 malam tanpa izin dari pembina.
- d. Dilarang berinteraksi dengan lawan jenis baik santri maupun santriwati selain urusan penting atau ada hubungan keluarga.
- e. Dilarang tidur pagi dan sore kecuali dalam keadaan sakit.
- f. Diwajibkan meminta izin kepada pembina pesantren jika ingin keluar asrama baik jarak dekat maupun jauh.
- g. Diwajibkan menggunakan pakaian rapi, sopan dan menutup aurat baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren dan wajib memakai kaos kaki bagi santriwati.
- h. Diwajibkan seluruh santri untuk sholat tepat waktu dan berjamaah di masjid.
- i. Diwajibkan menjaga kebersihan baik di dalam asrama dan lingkungan sekitar pesantren.
- j. Diwajibkan untuk menjaga kerukunan dan persaudaraan antar teman dan menghargai semua pembina baik ustad maupun ustadzah.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Jam'an, Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah, beliau mengatakan:

“Masih banyak aturan-aturan pondok yang belum disebutkan diatas, yang tentunya mengarah kepada proses pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri selama berada di lingkungan pesantren, dan tentunya dengan adanya aturan yang berlaku maka santri akan mentaatinya karna jika ia melanggar maka akan ada hukuman atau sanksi yang diberikan oleh pembina, meski tidak ada jaminan bahwa seluruh santri akan mentaati aturan tersebut akan tetapi setidaknya seluruh santri bisa berproses hingga terbiasa dengan aturan yang berlaku”.⁶⁸

Peraturan-peraturan diatas merupakan peraturan yang wajib ditaati oleh seluruh santri dan santriwati, dan apabila terdapat santri yang melanggar maka akan diberi sanksi atau hukuman sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

Akhlak adalah suatu hal yang dimiliki setiap manusia, akan tetapi setiap manusia tentunya memiliki akhlak yang berbeda-beda dan akhlak yang baik lahir dari sebuah didikan yang baik serta dorongan dari orang-orang terdekat.

Akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkan, bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

Pondok pesantren adalah salah satu tempat atau lembaga yang bertujuan melahirkan generasi-generasi yang berakhlak mulia, sopan dan santun baik dalam perkataan maupun perbuatan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa santri yang sedang belajar di pesantren masih memiliki akhlak yang kurang baik, Entah

⁶⁸ M. Jam'an, Direktur dan Pengajar Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 24 Maret 2022.

karena sifat yang sejak lahir yang sudah terbentuk atau bahkan didikan orangtua yang memanjakan anaknya sehingga akhlak buruk itu menjadi suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan.

Gambaran akhlak di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah pun terdapat berbagai macam karakter ada santri yang mudah diatur atau penurut ada pula yang susah dan tidak mau diatur. Dan tentunya akhlak tersebut berasal dari latar belakang santri yang berbeda-beda.

Pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah ini yang dimana bertempat di jalan poros allu kelurahan karatuang sedikit jauh dari kota dan keramaian kendaraan yang berlalu lalang sehingga para santri dapat fokus menimba ilmu. Dan dengan adanya pondok pesantren tersebut diharapkan dapat melahirkan generasi anak muda yang berwawasan luas, memahami ilmu agama serta berakhlak mulia.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri dan santriwati. Muh Rizwan, salah satu Santri Tahfidz Pondok Pesantren Ahlu Shuffah, ia mengatakan bahwa:

“Gambaran akhlak santri ahlu shuffah pada umumnya berbeda-beda dan menurut saya masih banyak santri yang memiliki akhlak tidak baik, karena kurangnya kesadaran diri, tidak mau mendengar nasihat dan arahan pembina dan akhlak buruk itu juga tercermin dengan siapa kita bergaul, olehnya itu saya di pondok sangat memilih teman yang bisa mengajak saya kepada kebaikan”.⁶⁹

Muh. Zulfikar, Ketua Bidang Olahraga Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah ikut menambahkan bahwa :

⁶⁹ Muh Rizwan(14 Tahun), Santri Tahfidz Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 18 Maret 2022.

“Gambaran akhlak santri pun tercermin dari latar belakang keluarga dan teman bergaulnya, karna selama saya mondok di pesantren ahlu shuffah ini yang berjalan sudah 4 tahun, saya melihat banyak macam karakter dari setiap santri akan tetapi seiring berjalannya waktu dan juga aturan di pondok diterapkan dengan baik maka akhlak setiap santri juga semakin baik, dan pembina juga tegas dan mampu memahami karakter setiap santri adapun yang masih kurang baik akhlaknya, yah faktor tidak mau diatur dan masih kurang mendengar arahan dan nasihat dari pembina”.⁷⁰

Gambaran akhlak tersebut sudah jelas bahwasanya teman bergaul dan latar belakang keluarga sangat memberikan dampak terhadap akhlak seseorang dan itu mengapa memilih teman bergaul sangatlah penting, maka dari itu peran pembina dalam menghadapi seluruh santri di pondok pesantren ahlu shuffah salah satunya ialah membangun pola komunikasi yang efektif agar pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik.

Adapun santriwati bernama Nur Ismi, Ketua Bidang Keibadahan Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah ia mengatakan bahwa:

“Sebelum saya masuk di pondok pesantren kak, akhlak saya buruk sekali salah satunya karena faktor masalah keluarga yang begitu menekan saya sehingga karakter saya menjadi keras, bahkan saya memiliki sifat yang pembangkang, keras kepala dan tidak mau di atur-atur oleh siapapun bahkan orangtua saya sekalipun, dan alhamdulillah semenjak saya masuk di pondok akhlak saya terbentuk menjadi baik berkat bimbingan dan arahan para pembina”.⁷¹

Dikesempatan lain peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri terkait latar belakang mereka memilih masuk di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng

Setiawan Setyo Prayoga, Ketua Kajian Dakwah Islam Pimpinan Ranting

Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMKS Ahlu Shuffah menerangkan:

⁷⁰ Muh zulfikar(16 Tahun), Ketua Bidang Olahraga Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng. Wawancara pada 18 maret 2022.

⁷¹ Nur Ismi(19 Tahun), Ketua Bidang Keibadahan Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng. Wawancara pada 23 Maret 2022.

“Saya memilih mondok di ahlu shuffah karena termotivasi dari film-film pesantren, selain itu saya juga melihat salah satu tetangga di kampung yang pernah bersekolah di ahlu shuffah, beliau memiliki akhlak yang bisa diteladani, apalagi jika dia pulang kampung, dia sangat aktif dan rajin ke masjid mengajak anak muda lainnya.”⁷²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hartika Nurul Hidayah, Sekretaris Umum Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Periode 2021-2022 ia mengatakan:

“Saya memilih masuk di pondok pesantren ini karena termotivasi dari para alumni ahlu shuffah sehingga muncullah niat atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari keluarga, dan saya juga sangat terinspirasi dari film pesantren yang dimana salah satunya dapat mengubah akhlak kita menjadi baik”.⁷³

Beberapa santri dan santriwati memilih masuk di pondok pesantren karena melihat akhlak alumni atau lulusan pondok pesantren ahlu shuffah yang menurutnya bisa dijadikan teladan, dan adapula yang tertarik untuk mondok karena melihat melalui film-film pesantren yang memberikan inspirasi dan motivasi tersendiri bagi mereka. Dan dengan belajar atau menuntut ilmu di pesantren dapat memberikan pengetahuan agama islam yang lebih banyak, menambah teman baru, pengalaman serta pembinaan akhlak yang baik.

Meski begitu setiap santri memiliki akhlak yang berbeda-beda dan yang harus dilakukan oleh pembina atau pengurus pondok pesantren ialah berusaha untuk terus menasehati, memiliki sifat peduli terhadap semua santri serta memberi contoh yang baik, mengajak dan selalu memotivasi seluruh santri untuk

⁷² Setiawan Setyo Prayoga(16 Tahun), Ketua Kajian Dakwah Islam Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMKS Ahlu Shuffah. Wawancara pada 18 Maret 2022.

⁷³ Hartika Nurul Hidayah(17 Tahun), Sekretaris Umum Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Periode 2021-2022, Wawancara pada 16 Maret 2022.

memiliki akhlak yang mulia, baik kepada pembina, kepada sesama teman, keluarga, maupun kepada masyarakat.

2. Pola Komunikasi Efektif Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.⁷⁴

Sedangkan Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Komunikasi menjadi efektif ketika pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, kemudian terjadinya timbal balik (*feedback*) antara komunikator dengan komunikan.

Pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng sangatlah penting. Sebab dengan adanya pola komunikasi yang efektif maka pembinaan akhlak pada setiap santri dapat tereliasasikan dengan baik. Komunikasi yang baik itu pula yang dibangun antara pembina dan santri agar menghasilkan pemahaman yang baik dari apa yang santri dapatkan oleh pembina melalui dengan pola pendekatan dan pembiasaan.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Jam'an, Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah beliau mengatakan bahwa:

“Pola komunikasi efektif yang diterapkan oleh pembina pada setiap santri itu dimulai dari hal terkecil, berupa pembiasaan contohnya pembiasaan

⁷⁴ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), h.39.

untuk ceramah di setiap selesai shalat berjamaah, dan itu merupakan pembinaan akhlak yang diberikan agar setiap santri dapat bertanggungjawab atas apa yang telah ditugaskan untuk mereka, karena setiap santri memiliki jadwal ceramah masing-masing baik santri maupun santriwati”.⁷⁵

Hal serupa pula dikatakan oleh Ustadz Amir, Pembina sekaligus Pengajar di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah ia menerangkan:

“Pola komunikasi yang saya terapkan ialah dengan cara pembiasaan dan juga pendekatan, saya melakukan pendekatan agar komunikasi yang efektif dapat terjalin antar santri dan pembina, nah dari situlah pembinaan akhlak dapat terbentuk, intinya selaku pembina itu baiknya melakukan pendekatan terlebih dahulu untuk mengambil hati dalam bentuk perhatian kepada santri”.⁷⁶

Tidak beda jauh dengan apa yang dikatakan oleh Ustadzah Rahma Juliana Daud, Pembina putri dan pengajar di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah bahwa:

“Pola komunikasi yang saya terapkan khususnya pada santri putri ialah dengan sering mengajak berinteraksi dan melakukan pendekatan, namun jika ada santriwati yang memiliki akhlak kurang baik, maka saya melakukan interaksi dengan bertatap muka secara langsung dan memberikan nasihat secara personal agar santriwati tersebut dapat mengubah akhlaknya menjadi baik”.⁷⁷

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa, pola komunikasi efektif yang diterapkan para pembina terhadap santri ialah melakukan pendekatan secara bertahap salah satunya dengan sering berinteraksi antara pembina putra dengan santri putra, begitupun dengan pembina putri dan santri putri, dan juga melakukan pembiasaan dari hal-hal terkecil hingga hal yang terbesar, agar para

⁷⁵ M. Jam'an, Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 24 Maret 2022.

⁷⁶ Muh. Amir, Pembina dan Pengajar Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 22 Maret 2022.

⁷⁷ Rahma Juliana Daud, (25 Tahun), Pembina Putri dan Pengajar Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, wawancara pada 28 Maret 2022.

pembina mudah mengambil perhatian para santri untuk membangun pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak.

Ustadz Suardi Amran, selaku Kepala Sekolah SMKS, Pembina dan Pengajar di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah beliau menambahkan bahwa:

“Kita sebagai pengajar atau pembina di pondok harus memberikan contoh yang baik kepada santri, karena jika kita tidak memberikan contoh kepada mereka maka santri tidak mau menjalankan perintah sesuai apa yang diinginkan oleh pembina”.⁷⁸

Sebagai pembina atau pendidik, hendaknya memang terlebih dahulu menjadi pribadi yang dapat dijadikan teladan, dapat dicontoh oleh santri dan santriwati agar santri mau menjalankan aturan atau arahan yang diberikan oleh pembina sehingga pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri dapat berjalan sesuai harapan para pembina dan pengurus pondok pesantren.

Pada kesempatan lain peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Syamsinar, Pembina Putri dan Guru di SMKS Ahlu Shuffah beliau mengatakan bahwa:

“Pola komunikasi efektif yang dilakukan oleh pembina terhadap pembinaan akhlak santri adalah pola komunikasi primer dan linear”.⁷⁹

Maksud dari pola komunikasi primer dan pola komunikasi linear adalah:

- a. Primer adalah pola komunikasi dengan menggunakan media. Seperti penggunaan bahasa sehari-hari atau menggunakan gestikulasi tubuh. Seperti menggerakkan kepala, mata, bibir atau tangan. Hal ini yang dilakukan ketika

⁷⁸ Suardi Amran, Kepala Sekolah SMKS, Pembina dan Pengajar di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 22 Maret 2022.

⁷⁹ Syamsinar (32 Tahun), Pembina Putri dan Guru SMKS Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada Maret 2022.

menegur santri dan santriwati jika melakukan kesalahan atau tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.

- b. Linear yaitu penyampaian dari pembina secara langsung baik menggunakan media atau tidak dan posisi santri hanya sebagai pendengar saja. Seperti ketika pembina memberikan arahan atau penjelasan materi tentang akhlak dan lain-lain.

Dari pola komunikasi yang diterapkan tersebut dapat memberikan efek terhadap akhlak santri, sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa segala sesuatu pasti memiliki kekurangan karna sebagai pembina hanya mampu berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan pembinaan akhlak santri.

Dan salah satu bentuk pola komunikasi dalam pembinaan akhlak ialah pembelajaran pesantren yang diterima oleh semua santri setiap hari, hal tersebut sangat berpengaruh besar dalam pembentukan dan pembinaan akhlak santri karena dalam materi pembelajaran tersebut, santri akan terbiasa berperilaku disiplin, suka membantu antar santri lainnya karena kebiasaan santri jika masuk belajar membawa buku tapi tidak membawa pulpen, dengan alasan hilang atau lupa, sehingga teman yang memiliki pulpen dua akan meminjamkan kepada teman yang lainnya.

Belum lagi materi pelajaran yang diberikan seperti tauhid, tafsir, fiqih, akidah akhlak, Quran hadist dan hadist-hadist yang berkaitan tentang akhlak yang dibahas dalam kitab riyadushalihin dan hadist arbain.

Berbeda dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh Ustadz Ridwan, Pembina Tahfidz Putra, ia mengatakan bahwa:

“Saya selaku pembina yang sudah 5 tahun membina di pondok ahlu shuffah, dan saya menggunakan pola komunikasi dalam pembinaan akhlak yaitu pola komunikasi roda dan pola komunikasi rantai.”⁸⁰

Adapun yang dimaksud pola komunikasi roda dan pola komunikasi rantai ialah:

- a. Pola komunikasi roda memiliki pimpinan yang jelas, sehingga semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan, di pondok pesantren ahlu shuffah pembinaan akhlak santri terpusat melalui biro pengasuhan, lembaga ini yang mengatur dan memiliki sistem dalam pembinaan santri sehingga pembina baik ustad maupun ustadzah mengikuti arahan dari biro pengasuhan.
- b. Pola komunikasi rantai memiliki lima tingkatan yang disebut dengan komunikasi atas dan komunikasi bawah, yang aliran informasinya terjadi dari atas ke bawah atau sebaliknya. Artinya jika ada permasalahan santri maka langkah pertama yaitu santri melaporkan ke organisasi santri atau disebut pengurus santri senior yang selanjutnya dari pengurus melapor ke musyrif atau pembina dan akhirnya bermuara ke biro pengasuhan, dan begitu pula sebaliknya ketika ada sebuah aturan terkait pengasuhan tahapannya melalui musyrif dan berlanjut ke pengurus organisasi santri kemudian disosialisasikan secara menyeluruh kepada santri melalui kegiatan pembinaan.

Ustadz Ridwan pun mengatakan dalam wawancaranya bahwa terdapat program khusus yang diterapkan dalam pembinaan akhlak santri salah satu

⁸⁰ Ridwan (27 Tahun), Pembina Tahfidz Putra dan Guru SMPS Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 16 Maret 2022.

contohnya lewat pemahaman akidah sehingga para pembina cenderung membekali dan memberi program khusus dalam setiap pekannya kepada santri.

Adapun pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak yang santri dapatkan dari para pembina baik ustad ataupun ustadzah yaitu seperti yang dikatakan Muh Rizwan salah satu santri tahfidz putra ia menerangkan bahwa:

“Pola komunikasi yang saya dapatkan dari para pembina itu berbeda-beda tetapi bagi saya semuanya mengarah kepada pembinaan akhlak santri seperti ustad ridwan, beliau itu tegas dan sangat disiplin dalam membina kami, adapun ustad suhardi selaku pembina dan kepala sekolah SMK, beliau sangat perhatian kepada semua santri, memberikan motivasi dan arahan yang baik, jika menasehati juga dengan santai dan lembut sesuai karakter santri, beliau juga sering menggajak santri untuk keluar ceramah di masjid-masjid dekat pesantren terlebih lagi jika bulan romadhan, kami santri di ajak untuk melakukan safari dakwah ke kampung-kampung.”⁸¹

Hal serupa diungkapkan oleh Muh Zulfikar, Ketua Bidang Olahraga Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah ia mengatakan bahwa:

“Pola komunikasi yang dilakukan oleh ustad suardi selaku pembina putra ialah dengan melakukan pendekatan kepada semua santri, menasehatinya secara langsung, seperti jika ada santri yang minum sambil berdiri maka ustad langsung menegurnya dan beliau juga sering memberikan motivasi kepada semua santri”⁸²

Adapun Setiawan Setyo Prayoga, Ketua Kajian Dakwah Islam Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMKS Ahlu Shuffah, ia mengatakan bahwa:

“Pola komunikasi yang saya dapatkan dari ustad muammar selaku wakil direktur sekaligus pembina putra, beliau itu tegas apalagi berhubungan dengan akhlak santri, ustad muammar pun memberi hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan santri, dan beliau juga membentuk organisasi pondok yang terbagi dari beberapa bidang bertujuan untuk mengontrol

⁸¹ Muh Rizwan (14 Tahun), Santri Tahfidz Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 18 Maret 2022.

⁸² Muh zulfikar (16 Tahun), ketua Bidang Olahraga Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, wawancara pada 18 maret 2022.

kegiatan santri seperti bidang kebersihan, bidang bahasa, bidang kesehatan, bidang keamanan, bidang olahraga dan bidang lainnya”.

Setiawan Setyo Prayoga kemudian menambahkan bahwa :

“Selain ustadz suardi, ustadz ridwan, ustadz muammar banyak lagi pembina yang memberikan pola komunikasi yang efektif dalam pembinaan akhlak santri seperti yang dilakukan oleh ustad syarifuddin selaku pengajar mata pelajaran hadist arbain, bahwa beliau itu jika mengajar selalu memberikan penjelasan yang mudah dipahami, tentang adab dan akhlak bahkan beliau menurut saya menjadi teladan atau bisa menjadi contoh kepada santrinya seperti adab berbicara dan cara berpakaian yang rapi dan sopan”.⁸³

Maka pola komunikasi efektif yang dilakukan oleh pembina baik ustad maupun ustadzah di pondok pesantren Ahlu Shuffah ialah melakukan pendekatan, mengajak santri berbicara atau berinteraksi secara langsung (*face to face*) karena dengan pola komunikasi tersebut maka santri akan mudah terbuka atau menceritakan permasalahan yang mereka hadapi kepada pembina yang menjadi pengganti orangtuanya ketika di pondok. Tentunya dalam hal ini, pembina harus pandai mengambil hati atau membuat nyaman anak binaannya, dan dari sini pembina bisa secara pelan-pelan mengarahkan para santri untuk mengubah akhlak atau tingkah lakunya agar menjadi lebih baik lagi. Dan tentunya santri akan mengikuti apa yang dikatakan sang pembina apabila apa yang dikatakan oleh pembina tersebut sudah terdapat dalam diri pembina juga dalam artian bisa memberikan contoh yang baik sebelum memerintahkan anak didiknya dan jika sudah menjadi sebuah kebiasaan maka santri tersebut akan meniru apa yang

⁸³ Setiawan Setyo Prayoga (16 Tahun), Ketua Kajian Dakwah Islam Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMKS Ahlu Shuffah, Wawancara pada 18 Maret 2022.

dilakukan atau yang dicontohkan oleh para pembinanya baik dalam bentuk ucapan dan tingkah laku atau perbuatan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Efektif Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng

Dalam usaha pembinaan akhlak, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat entah yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Adapun faktor pendukung pola komunikasi dalam pembinaan akhlak santri ialah:

1. Motivasi

Motivasi salah satu faktor pendukung pola komunikasi efektif, dimana selaku pembina harus senantiasa memberikan motivasi kepada seluruh santri, terutama kepada santri yang memiliki masalah baik dengan keluarganya, temannya maupun masalah dalam akademiknya. Seringkali santri akan merasa tidak bersemangat, malas belajar bahkan memiliki akhlak yang kurang baik manakala permasalahan yang ia hadapi belum terselesaikan, dan disinilah peran seorang pembina harus mengetahui keadaan dan karakter setiap santri. Pola komunikasi yang harus dibangun ialah mengajaknya berinteraksi kemudian memberikan motivasi-motivasi yang menginspirasi, Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Syarif, Ketua Bidang Humas sekaligus Pengajar Pondok Pesantren Ahlu Shuffah, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor pendukung pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri ialah ketika pembina selalu memberikan edukasi dan

motivasi dan saya kira ini bisa berdampak kepada santri terutama dalam pembinaan akhlak”.⁸⁴

Tidak beda jauh dengan penuturan Ustadz Ridwan, Pembina Tahfidz Putra sekaligus Pengajar di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah bahwa:

“Faktor pendukung pola komunikasi dalam pembinaan akhlak santri ialah pembina yang mampu menjadi teladan terhadap santrinya, mampu memahami karakter setiap santri, melakukan pendekatan dan memberikan motivasi dan nasihat yang baik kepada santri”.⁸⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Rahma, Pembina Putri dan Pengajar Pondok Pesantren Ahlu Shuffah, ia mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri yaitu dengan melakukan pendekatan dengan santri, kemudian menceritakan kisah-kisah yang dapat memotivasi atau memacu santri agar mau menjadi lebih baik lagi”.⁸⁶

Jadi dapat dipahami bahwa sebuah motivasi, edukasi dan nasihat yang pembina berikan kepada santri dapat menjadi faktor pendukung pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri. Motivasi yang dapat memberikan kekuatan diri dan dapat menggerakkan santri dalam melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. yang dimana setiap pembina harus memiliki keilmuan atau pemahaman yang banyak, berkompeten dan mampu mengambil hati atau perhatian setiap santri agar apa yang disampaikan oleh pembina dapat diterima dan dimengerti oleh santri. Itu mengapa latar belakang pendidikan pembina menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri.

⁸⁴ Syarifuddin, (35 Tahun), Ketua Bidang Humas dan Pengajar Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, wawancara pada Maret 2022.

⁸⁵ Ridwan, (27 Tahun), Pembina Tahfidz Putra dan Pengajar di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada Maret 2022.

⁸⁶ Rahma Juliana Daud, (25 Tahun), Pembina Putri dan Pengajar Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada Maret 2022.

2. Sarana dan prasarana

Faktor pendukung pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak ialah sarana dan prasarana yang ada di dalam pondok pesantren, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Jam'an, Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah, beliau menerangkan :

“Jika melihat faktor pendukungnya itu ialah sarana prasarana seperti tempat belajar, tempat ibadah yang bersih dan nyaman, kebersihan asrama dan lingkungan pesantren serta alat prasarana lainnya, kita pembina harus melihat dari berbagai sisi agar pola komunikasi dapat berjalan efektif sesuai apa yang diharapkan”.⁸⁷

Jadi, sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren menjadi faktor pendukung pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri terutama sarana prasarana untuk belajar, untuk beribadah dan tempat untuk melakukan kegiatan pesantren lainnya.

3. Lingkungan internal

Lingkungan internal di dalam pesantren juga menjadi faktor pendukung, lingkungan yang di maksud ialah lingkungan yang ada di dalam pondok pesantren, karena akan berbeda akhlak dan karakter santri ketika berada di sekitar pondok di banding ketika berada di luar, akan tetapi pembina selalu mengupayakan agar akhlak santri tetap baik ketika dilingkungan pesantren maupun ketika diluar. Seperti yang dikatakan Ustadzah Syamsinar, Pembina Putri dan Guru SMKS Ahlu Shuffah beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung pola komunikasi di pondok pesantren adalah lingkungan. Lingkungan pondok sangat mendukung pembentukan akhlak

⁸⁷ M. Jam'an, Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 24 Maret 2022.

bagi santri, karna akan terkontrol dan terawasi dan juga para pembina yang selalu mengingatkan”.⁸⁸

Demikian yang diungkapkan Nur Ismi, Ketua Bidang Keibadahan Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah sekaligus salah satu santriwati yang sudah mondok selama empat tahun, ia mengatakan:

“Menurut saya faktor pendukung pola komunikasi efektif ialah lingkungan di pondok pesantren, salah satunya di asrama, dimana kami sesama teman akan saling dalam segala hal kebaikan seperti mengingatkan untuk belajar bersama, saling memanggil untuk sholat berjamaah, makan berjamaah dan juga pembinaan pembina di asrama yang begitu tegas dan disiplin”.

Nur Ismi kembali menambahkan bahwa:

“Bagi saya selain lingkungan yang nyaman, faktor pendukung pola komunikasi dalam pembinaan akhlak ialah penyajian materi pembelajaran pesantren yang bagi saya sendiri sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak, seperti pelajaran akidah akhlak, fiqih, kajian hadist dan pelajaran pesantren lainnya”.⁸⁹

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor pendukung pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pembina terhadap santri seperti motivasi yang dimana pembina harus senantiasa berikan kepada semua santri, sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan yang baik. Selain itu pembelajaran pesantren yang diterima oleh santri setiap hari dari para ustadz dan ustadzah menjadi faktor pendukung pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng.

⁸⁸ Syamsinar, (32 Tahun), Pembina Putri dan Guru SMKS Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada Maret 2022.

⁸⁹ Nur Ismi (19 Tahun), Ketua Bidang Keibadahan Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 23 Maret 2022.

Adapun faktor penghambat pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri ialah:

a. Kurangnya kesadaran orangtua santri

Menjadi salah satu faktor penghambat tatkala orangtua santri tidak dapat diajak untuk bekerja sama dalam hal memondokkan anaknya di dalam pondok pesantren. Seperti yang dikatakan Ustadz Jam'an, Direktur Pondok pesantren Ahlu Shufah, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat juga yang sering terjadi ialah kesadaran orangtua yang masih kurang pemahamannya tentang pembinaan bersasrama sehingga masih banyak santri yang bersekolah di sini tapi tidak tinggal di dalam asrama mungkin terkendala faktor ekonomi dari segi pembiayaan”.⁹⁰

Dari penuturan tersebut bahwa, selain kurangnya pemahaman orangtua santri akan pentingnya pembinaan santri yang berasrama selain itu pula beberapa orangtua santri terkendala dengan faktor ekonomi terlebih lagi pada masa pandemi saat ini.

b. Lingkungan eksternal

Salah satu faktor penghambat pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak ialah adanya pengaruh lingkungan dari luar seperti, pengaruh dari santri kalong atau santri yang tinggal diluar pondok pesantren, pengaruhnya sangat berdampak bagi santri mukim atau santri yang tinggal di dalam pondok pesantren.

Seperti penuturan Ustadzah Syamsinar, selaku Pembina Putri dan Guru SMKS Ahlu Shuffah beliau mengatakan:

⁹⁰ M. Jam'an, Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 24 Maret 2022

“Faktor penghambatnya itu salah satunya faktor dari luar atau eksternal, karna di pondok masih ada siswa yang tidak tinggal di asrama atau tidak mondok, jadi inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya akhlak yang baik. Karna santri akan mudah sangat terpengaruh dengan siswa yang tidak mondok, diantaranya ialah kebiasaan siswa yang bergaul dengan lawan jenis secara bebas, bahkan dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang menggunakan bahasa daerah sehingga aturan berbahasa arab di area pesantren tidak berjalan maksimal”.⁹¹

Pendapat serupa pula dikatakan oleh Ustadzah Rahma, Pembina Putri dan Pengajar di Pesantren, ia mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor penghambat pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri ialah adanya pengaruh negatif dari para santri yang tidak mondok terhadap santri yang mukim di dalam pondok pesantren”.⁹²

Tidak beda jauh dari apa yang dikatakan oleh Nur Ismi, selaku Santriwati sekaligus Ketua Bidang Keibadahan Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah ia menerangkan:

“Kalau menurut saya itu kak, salah satu faktor penghambatnya adalah masih digabung pembelajarannya dalam kelas antara santri dengan siswa yang tinggal di luar sehingga pengaruh dari siswa luar berdampak pada santri yang berasrama dan faktor lainnya ialah masih ada beberapa orangtua santi yang datang ke pondok diluar hari penjenjukan santri”.⁹³

Dalam kesempatan lain, peneliti juga mewawancarai Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah, Ustadz Jam'an mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya itu adalah pergaulan santri, entah lingkungan di dalam maupun di luar salah satunya teman sebayanya yang dapat memberikan dampak negatif dalam artian memberikan pengaruh yang tidak baik”.

⁹¹ Syamsinar, (32 Tahun), Pembina Putri dan Guru SMKS Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada Maret 2022.

⁹² Rahma Juliana Daud, (25 Tahun), Pembina Putri dan Pengajar Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada Maret 2022.

⁹³ Nur ismi (19 Tahun), Ketua Bidang Keibadahan Organisasi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, Wawancara pada 23 Maret 2022.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh dari luar termasuk santri kalong sangatlah berdampak bagi santri mukim karena selain memberikan pengaruh bebas seperti merokok di tempat sepi, bolos sekolah atau bahkan mengajak kabur santri yang tinggal di pondok, selain itu santri kalong terkadang bermasalah dengan santri mukim seperti mengajak berkelahi dan saling mengejek. Hal tersebut banyak didapatkan di kalangan santri putra, sedangkan di santri putri ialah santriwati yang tinggal di luar pondok terkadang meminjamkan handphone nya kepada santriwati yang tinggal di asrama sehingga pengaruh sosial media semakin membuat santriwati penasaran bahkan kecanduan sampai berani berbohong kepada pembina untuk pulang dengan alasan yang dibuat-buat tanpa sepengetahuan dari pembina jika mereka menggunakan handphone temannya pada saat di kelas.

Pengaruh-pengaruh seperti itu yang harus diwaspadai oleh para pembina dan segera mungkin untuk meminimalisir segala bentuk dampak yang akan terjadi dengan cara kembali menegaskan kepada santri dan kembali mengingatkan akan aturan yang berlaku di pondok pesantren terkhusus bagi santri dan santriwati yang tinggal di dalam area pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng. Selain itu para pembina lebih memperhatikan gerak gerik setiap santri agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi, sebagai pembina harus lebih cerdas membaca keadaan agar pengaruh dari lingkungan luar pesantren dapat diatasi dengan sebaik mungkin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran akhlak santri di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng pada umumnya berbeda-beda, ada santri yang sopan dan santun dan adapula yang kurang sopan bahkan bertingkah semaunya. Dengan adanya sifat karakter atau akhlak yang berbeda dimiliki setiap santri maka sebagai pembina harus pandai dalam berkomunikasi dengan baik, harus mampu memberikan nasihat dan motivasi serta pembina harus banyak bersabar dalam menghadapi semua santri terutama dalam pembinaan akhlak tersebut.
2. Pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng ialah sebagai pembina harus senantiasa melakukan interaksi dan pendekatan dengan santri, mampu menjadi teladan yang baik dimana dapat dijadikan contoh oleh semua santri serta mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren ahlu shuffah muhammadiyah bantaeng ialah terdapat beberapa faktor pendukung pola komunikasi efektif yang dalam pembinaan akhlak yaitu motivasi, sarana dan prasarana yang ada

di pondok pesantren serta pengaruh lingkungan internal. Dan adapun faktor penghambat pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri yaitu kurangnya kesadaran orangtua santri akan pentingnya santri tinggal berasrama dan faktor lingkungan eksternal atau dari luar.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan terhadap Pola Komunikasi Efektif Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng agar dapat menjadikan lingkungan pondok pesantren yang nyaman, bersih dan aman serta dapat menghidupkan lingkungan yang agamis dalam artian dapat mewujudkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam tidak hanya sekedar teori tapi dengan praktek yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Pembina dan Pengajar Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, agar tetap konsisten dan mampu bekerja sama antar pembina dalam membina para santri, dapat menjadi tauladan yang baik bagi semua santri, serta tetap berusaha meningkatkan kualitas kepemimpinan kepada santri terutama pola komunikasi efektif dalam pembinaan akhlak santri agar harapan dan tujuan dapat tercapai dengan baik.

3. Bagi Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, agar lebih meningkatkan kedisiplinan, berusaha mematuhi aturan yang ada di pondok pesantren serta tetap semangat dan bertahan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren, memiliki rasa peduli antar sesama dan memiliki rasa hormat dan menghargai para pembina baik ustadz maupun ustadzah.
4. Bagi pembaca agar mampu mengambil manfaat yang tertuang di dalam skripsi ini dan permohonan maaf penulis ucapkan jika dalam kepenulisan skripsi ini terdapat kesalahan penulisan semoga dapat memberikan saran dan masukan yang membangun demi perbaikan dan kemajuan bersama.
5. Bagi peneliti selanjutnya semoga menjadi bahan referensi yang bermanfaat untuk kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. 2010. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: Al-Azhar Press.
- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Menjadi seorang muslim berakhlak mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Amir, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofler, zamaksyari. 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Bahri syaiful, 2004. *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; balai pustaka.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1979. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Efendi, Onong Uchjana. 1990. *Spektrum Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.
- _____, 1990. *Ilmu komunikasi teori & praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2004. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2002. *Hubungan masyarakat: suatu study komunikologis*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Haedari, Amin, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press.
- Haryono, Akhmad. 2005. *Etnografi Komunikasi Konsep, Metode Dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*, Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Hidayat, Mansur. 2016. *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*,

- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Iffah, izzatul. 2020. "*Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka*", Skripsi: Fakultas Agama Islam UNISMUH Makassar, Makassar.
- Kementerian Agama RI, 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- _____, 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Sygma exagrafika.
- _____, 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren; sebuah potret perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mangunharja, 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Jogjakarta: Kanisius.
- Miswar, dkk. 2016. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: GP Press Group.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Azman, 2013. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, Bandung: Fokusmedia.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Padil, Moh dan Triyo Suprayitno. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Pers.
- Poerwadarmanta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosyidi, T.A.Latief. 1985. *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Medan.
- Sendjaja. Sasa Djuarsa. 1998. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sholeh, Abdurrahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Subandi. 2011 “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan”, *Harmonia Journal Of Arts Research and Education*, vol. 11, no. 2 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2210> (diakses 18 November 2021)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Tindakan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung: Prenada Media Grup.
- Suprpto, Huges Aries. 2017. *Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*
- Supadie, Didiek Ahmad. 2012. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Raja Wali Pers.
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Grafindo persada.
- Usman, husain dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasavina.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Referensi Internet:
- <https://core.ac.uk/download/pdf/77625689.pdf> (diakses tanggal 9 November 2021).
- <http://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2020/12/23/komunikasi-yang-efektif/>(diakses tanggal 9 November 2021)

BIODATA



ADELIAH. Dilahirkan di kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di desa Mallasoro kecamatan Bangkala pada tanggal 19 September 1998. Anak keempat dari enam bersaudara, pasangan dari bapak Jalil dan ibu Rosdiana.

Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN No 14 Mallasoro dan tamat pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Bangkala dan tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN 4 Jeneponto dan tamat pada tahun 2016 dan kembali melanjutkan pendidikan Diploma II Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam di Ma'had Al-birr Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2020. Dan pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan starta satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar dan tamat pada tahun 2022.